

## **Pendidikan Karakter Melalui Folklor Berbasis Ajaran Sunan Muria pada Masyarakat Piji Wetan Desa Lau Kabupaten Kudus**

**Alfia Ainun Nikmah**

**IAIN Kudus, Kudus, Indonesia**

alfiaainun71@gmail.com

**Hasyim Asnawi**

**IAIN Kudus, Kudus, Indonesia**

hasyimasnawi4@gmail.com

### ***Abstract***

*The study aims to know the use of muria's folklore as a character reinforcing strategy in the holy piji wetan dawé village and growing cultural literacy based on the vicarious values. This type of research is qualitative descriptive studies with data-retrieval techniques of direct observation of research objects, semi-structured interviews, and associated literature and documents studies. The study has concluded that the preservation of folklor through cultural and artistic activities such as youth classes, cultural norms, civic games and traditional foods can grow local wisdom based characteristics on elements of the piji wetan society. As a result, the folklor can give understanding, character development, moral growth, increase creativity and foster interest in discussion and literacy in the younger generation.*

*Keywords: Character Education; folklor; literacy; Culture.*

### ***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan folklor ajaran Sunan Muria sebagai strategi penguatan pendidikan karakter pada masyarakat Desa Piji Wetan Dawé Kudus serta menumbuhkan literasi budaya berbasis pada nilai-nilai ajaran Sunan Muria. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa observasi secara langsung ke objek penelitian, wawancara semi terstruktur, serta pengkajian literatur dan

dokumen terkait. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian folklor yang diaktifkan melalui berbagai kegiatan kebudayaan dan kesenian seperti kelas pemuda, pagelaran budaya, permainan rakyat dan makanan tradisional dapat menumbuhkan karakter berbasis kearifan lokal pada berbagai elemen masyarakat Piji Wetan. Hasilnya, folklor tersebut dapat memberikan pemahaman, pengembangan karakter, pembentukan moral, meningkatkan kreativitas serta menumbuhkan minat diskusi dan literasi pada generasi muda.

**Kata kunci: Pendidikan Karakter; Folklor; Literasi; Budaya.**

### A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara multikultural terdiri atas keragaman, nilai, budaya, makanan khas, bahasa, tradisi, maupun bahasa daerah. Kekayaan yang diimplementasikan lewat kekayaan sosial budaya yang tak ternilai. Di sisi lain, pengaruh globalisasi dan gaya hidup sekuler di tengah modernisasi sudah menjadi satu kebutuhan utama yang tak terbantahkan. Hal ini membuat banyak generasi muda kurang menyadari perannya dalam menjaga ilmu sejarah, kearifan lokal dan juga mempertahankan identitas bangsanya. Perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan gerakan literasi menimbulkan berbagai permasalahan dan dekadensi moral. Minimnya kesadaran dalam pengarsipan catatan sejarah atau rekaman peristiwa yang tidak terdokumentasi secara apik membuat para generasi muda tidak banyak mengetahui sejarah dan budayanya sendiri (Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43 UMK, 2021).

Mengenalkan kepada generasi muda tentang pentingnya merawat sejarah dan kebudayaan dapat melalui literasi berbasis budaya atau folklor. Kebudayaan tradisional dalam rumpun ilmu antropologi dikenal dengan istilah folklor (Simona Bustani, 2010). Folklor dapat menjadi sumber informasi terkait kebudayaan di suatu kelompok masyarakat atau komunitas dengan cara mempelajari, memperkenalkan dan mensosialisasikan kepada golongan masyarakat yang lain, supaya dapat saling mengenal antar budaya dan suku bangsa. Kendati demikian, folklor mempunyai tantangan besar dalam membangun modernisasi jika tidak didukung dengan kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi sesuatu (Yuli Apriati dkk, 2016). Salah satu hambatan dalam menyadarkan masyarakat modern ialah kurang kecakapan dalam memahami, menanggapi, berpendapat oleh kelompok masyarakat (Fridolin 1974). Bahkan, beberapa jenis folklor dari waktu ke waktu mulai jarang ditemukan. Oleh karena itu, upaya menggali nilai-nilai, pandangan, dan keyakinan masyarakat masih diperlukan untuk mempertahankan hasanah lokal.

Salah satu daerah yang masih mempertahankan kearifan lokal dan kebudayaannya sampai sekarang adalah Kampung Budaya Piji Wetan yang berada di Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Sebuah desa yang masih mempertahankan warisan ajaran dari leluhurnya yaitu Sunan Muria. Ketika banyak pemuda yang sudah mulai terbawa arus dan mengikuti perkembangan zaman, Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan yang dirintis oleh para pemuda desa berusaha untuk merawat dan nguri-nguri sejarah, cerita, nilai-nilai, dan berbagai situs untuk generasi selanjutnya. Lereng Muria menyimpan segudang sejarah peradaban luar biasa sebagai tonggak pembangunan daerah dengan masing-masing potensi yang dimiliki. Khususnya tentang jalur perdagangan, hubungan sosial kemasyarakatan dan kebudayaan yang penuh kebijaksanaan. Namun, tidak banyak generasi muda yang mengetahui sejarah dan cerita di Kawasan Lereng Muria, sehingga gerakan literasi folklor yang diusung oleh KBPW ini menjadi salah satu strategi yang bisa mengangkat dan mengenalkan kembali cerita-cerita para pendahulunya yang tentu dengan disisipi nilai-nilai dan karakter dari Sunan Muria. Berdasarkan hasil analisis permasalahan diatas maka artikel penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yakni (1) Memahami pendidikan Karakter dalam Folklor (2) Pemanfaatan Folklor Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Ajaran Sunan Muria di Masyarakat Desa Lau Kabupaten Kudus.

Tsania Laila Maghfiroh, dkk dalam prosiding seminar nasional PIBSI ke 43. Penelitiannya yang berjudul "Panggung Ngepringan: Media Pelestarian folklor di Kampung Budaya Piji Wetan Kudus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa panggung ngepringan yang menampilkan berbagai pagelaran kebudayaan dapat melestarikan folklor yang ada di desa tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan folklor sebagai media pelestarian kebudayaan. Sedangkan perbedaannya peneliti lebih menekankan pada penguatan Pendidikan karakter masyarakat melalui folklor yang diimplementasikan dalam berbagai bentuk kesenian (Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43 UMK, 2021).

Penelitian selanjutnya milik (Dian Tarakanita dkk., 2017), yang berjudul "Peran Komunitas Pojok Budaya Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Cultural Tourism di Bantul." Penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Pojok Budaya memiliki tiga peran, yakni: (a) pelestarian budaya: memperkenalkan makna budaya yang terkandung dalam setiap permainan tradisional; (b) perlindungan anak: menciptakan permainan yang aman bagi anak-anak; (c) pemberdayaan: memberdayakan masyarakat lokal untuk mendukung cultural tourism. Persamaan dengan penelitian ialah pada fokus objek penelitian yang ditujukan kepada komunitas setempat yang mengangkat tentang kearifan lokal. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih mengarah pada cultural tourism, sedangkan penelitian ini lebih ditujukan pada

upaya penguatan Pendidikan Karakter melalui kebudayaan lokal yang diterapkan oleh Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman terhadap masalah dari orang atau perilaku yang diteliti daripada melihat suatu permasalahan secara generalisasi (Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, 2015). Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk kondisi penelitian dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian. Hasil penelitian kualitatif menekankan makna yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2015). Pendekatan kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini ialah dengan menganalisa fenomena dan masalah yang terjadi di Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau Dawe Kudus. Fokus penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana penekanan Pendidikan karakter yang diterapkan oleh komunitas KPBW kepada seluruh elemen masyarakat di piji wetan desa lau. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini didapat dari hasil observasi, wawancara kepada narasumber terkait dan mengkaji literatur-literatur yang membahas tentang fenomena yang ada di kampung budaya piji wetan, sumber data juga didapat dari dokumentasi dan kearsipan yang mendukung seperti sumber tertulis, gambar, atau sumber lainnya (Anwar & Fitria, 2015). Teknis analisis data yang dilakukan adalah dengan mereduksi data. Teknik ini adalah dengan pemilihan data, pemusatan, penyederhanaan abstraksi dan transformasi data yang telah ditemukan (Sugiyono, 2015). Sedangkan penyajian data dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang ditulis secara runtut dan akan dijadikan sebagai pedoman pengambilan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yang dimaksud adalah hasil interpretasi dari hasil olah analisis data primer. Data ditulis secara deskriptif sesuai dengan kedalaman data.

## **B. Pembahasan**

### **Pendidikan Karakter dalam Folklor**

Secara terminologis, makna karakter diungkapkan oleh Thomas Lickona Bantam Books (1991) dalam (Daniah, 2016) ialah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*". Sedangkan menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, yang menumbuhkan komitmen (niat) melakukan kebaikan, sehingga terwujud tindakan kebaikan tersebut. Karakter juga dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), serta motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviours*) dan keterampilan (*skills*). Ungkapan ini selaras dengan definisi pendidikan karakter menurut (Dimenson, Ed., 2009) dalam (Al Musanna, 2011) yang

mengatakan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar *transfer of knowledge*, melainkan sebagai sebuah upaya penanaman nilai-nilai karakter dalam pikiran dan terwujud tindakan kebaikan. Sehingga, melalui pendidikan karakter dapat mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan didominasi oleh kompetensi dan keterampilan serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dan tindakan kebenaran.

Selaras dengan teori tersebut, Kemendiknas 2010 dalam (Daniah, 2016) menjelaskan bahwa pendidikan karakter ialah upaya penanaman pola kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) yang menyebabkan peserta didik dapat bersikap dan bertindak sesuai nilai-nilai yang terbentuk dalam kepribadiannya. Diketahui, konstruksi pendidikan karakter dapat disiasati dengan pendekatan sistematis dan integratif ke pelbagai elemen masyarakat baik pendidikan, pemerintah, dewan legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri. Untuk mendukung konstruksi pendidikan karakter bangsa. Adapun nilai-nilai karakter berdasarkan budaya bangsa di antaranya yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Pendidikan karakter melalui penanaman pola pembiasaan juga dapat diterapkan melalui folklor setempat. Konsep folklor yang selaras dengan pembiasaan ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas bahkan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pola dan perilaku masyarakat di suatu daerah. Folklor secara bahasa merupakan serapan dari bahasa Inggris *folklore*. Kata *folk* yang berarti sekumpulan orang yang mempunyai ciri khas berupa fisik, sosial, dan budaya berbeda yang mudah dikenali. Sedangkan kata *lore* mempunyai makna "kebiasaan atau kebudayaan" sehingga dapat dikatakan folklor adalah sebuah kebiasaan atau kebudayaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan ciri fisik, sosial dan budaya yang khas dan mudah dikenali. Folklor menjadi bagian dari budaya itu sendiri.

Menurut Jame 1991 dalam (Elsa Fitrianita dkk., 2018) terdapat beberapa kriteria yang bisa dijadikan ciri-ciri sebuah folklor, di antaranya: (1) Perluasan secara lisan dari generasi ke generasi, (2) Bersifat tradisional, disebarluarkan dalam waktu yang sangat lama, minimal dua generasi. (3) Anonym, karena tidak diketahui nama pencetus folklor. (4) Sebagai alat pendidikan dan protes sosial. (5) Pralogis, yaitu cara berpikir bukan pada umumnya (6) Folklor diakui milik bersama. (7) Terkesan kasar dan spontan agar mudah dipahami dan diingat. Secara garis besar, folklore dapat dikategorikan menjadi folklore lisan dan non lisan. Adapun Dorson (1972) dalam (Suwardi Endraswara, 2013) mengelompokkan folklor menjadi lima, yakni : (1) *Oral literature* (seni verbal atau sastra ekspresif). Sastra lisan menjadi penguatan akar distribusi

umur folklor hingga tertanam dalam hati seseorang. (2) Budaya materi atau fisik. Folklor ini berupa karya, contohnya pakaian, arsitek, alat senjata, candi, dan sebagainya. (3) *Social folk custom*, yakni kebiasaan sosial rakyat, termasuk tradisi rakyat. Folklor ini berkaitan dengan *rites de passage*, termasuk kelahiran, inisiasi, kematian, ataupun ritual. (5) *Performaing folk arts* yang berarti seni pertunjukan rakyat, bagaikan jatilan, ketoprak, srandul, dan lainnya. Baik folklor lisan maupun nonlisan, semua mempunyai peran yang vital dalam kehidupan manusia. Sesuai dengan penjelasan Bascom yang mengemukakan empat fungsi folklor, yaitu (1) Sistem proyeksi (*projective system*) (2) Sebagai alat legalitas pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (3) Media pendidikan (*pedagogical device*), dan (4) Sebagai alat pemaksa dan pengontrol norma-norma masyarakat (Bascom & William, 1965).

Mempertahankan budaya lokal dalam hal ini folklor tidaklah mudah, tetapi harus terus digalakkan. Folklor yang mulai ditinggalkan generasi muda saat ini sebenarnya mempunyai nilai-nilai dan falsafah hidup yang penting bagi masyarakat. Upaya penanaman karakter melalui folklor sejak dulu sudah diterapkan oleh para leluhur, namun generasi saat ini kurang menyadari nilai-nilai yang ada dalam folklor yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, untuk membangun karakter bangsa berbasis kearifan lokal folklor di berbagai bidang kehidupan dapat menjadi langkah yang tepat. Pendidikan karakter tidak akan berhasil hanya dengan pemberian informasi dan doktrin belaka. Karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur, sopan santun, ramah tamah, gotong royong, disiplin, taat aturan, serta mencintai budaya lokal harus ditumbuhkan melalui pembiasaan dan keteladanan dari semua unsur yang ada. Pendidikan karakter juga perlu diaktivasi melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung yang dilebur bersama folklor-folklor yang dipercaya.

Dengan begitu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui folklor ini diharapkan dapat mengenalkan kepada generasi muda kekayaan nilai-nilai yang ada dalam folklor. Selain itu, folklor juga diharapkan dapat mengubah sikap, perilaku, dan meningkatkan sumber daya manusia serta produktivitasnya dalam menghadapi tantangan yang akan datang. Menurut Rustam, budaya dan kearifan lokal termasuk folklor tidak akan habis jika digarap secara optimal. Adapun manfaat dari penerapan budaya folklor dalam pendidikan karakter ini dapat menumbuhkan sikap kekeluargaan, jiwa gotong royong, kebersamaan, saling terbuka satu sama lain, membangun komunikasi yang lebih baik, serta tanggap dengan perkembangan dunia luar dan modernisasi (Rustam Efendy Rasyid, 2017).

Sebagai contoh kearifan lokal dan folklor yang ada di Piji Wetan Desa Lau Dawe Kudus, bila ditinjau dari nilai-nilai ajaran Sunan Muria, Anashom 2018 dalam (Nur Ahmad & Umi Zakiatun Nafis, 2021) menyebutkan ada lima yakni;

1. Tapa Ngeli, yaitu melebur diri sesuai karakter arus masyarakat untuk meninggikan spiritualitas dalam diri seseorang dan mengendalikan hawa nafsu.
2. Pager Mangkuk. Sunan Muria menuturkan untuk saling tolong menolong. Yakni dengan perintah Pager Mangkuk (pagerana omahmu kanthi mangkok) yang diwujudkan dengan ajaran bersedekah kepada sesama.
3. Pambukaning Tata Malige Betal Mukaram. Ajaran ini termuat dalam Wirid Hidayat Jati yang menguraikan mengenai ilmu makrifat kebatinan
4. Penghayatan Hakekat yang Esa, ajaran utama dan pertama Islam, yaitu syahadat, bisa dipandang bahwa Sunan Muria juga mengamalkan wirid, ketaatan pada Allah, kesederhanaan dan kedermawanan.
5. Penghargaan terhadap Tradisi dan Budaya. Salah satu karya Sunan Muria ialah tembang Sinom dan Kinanthi. Hal ini terwujud suasana harmonisasi masyarakat di sekitar Muria khususnya di Desa lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

#### **Pemanfaatan Folklor Sunan Muria Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Masyarakat Piji Wetan**

Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) yang berada di dukuh Piji Wetan, Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus merupakan komunitas yang bergerak pada program-program pendidikan melalui metode seni dan keislaman yang berdasarkan ajaran-ajaran Sunan Muria. Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) merekonstruksi kekayaan budaya melalui folklor sekaligus penanaman pendidikan karakter dengan berbagai cara. Pertama, Kelas Pemuda. Kelas pemuda merupakan forum diskusi untuk anak-anak muda dalam berbincang terkait isu-isu terkini. Melalui kelas pemuda, generasi muda diasah keahliannya dalam meleak terhadap isu, pelatihan desain grafis, kegiatan fotografi, manajemen komunitas serta branding yang didasarkan pada falsafah Sunan Muria (Muhammad Farid & Eva Farhah, 2021). Di samping itu, setiap pengunjung yang datang di acara "Minggu Sehat" di Panggung Ngepringan akan mendapat wawasan baru yang berkaitan dengan sejarah perjuangan Sunan Muria berdakwah di Lereng Gunung Muria, Kegiatan Minggu sehat ini berganti tema setiap minggunya. Kegiatan tersebut menjadi langkah dalam nguri-nguri tradisi lisan Sunan Muria yang sudah mulai jarang didengar oleh kalangan anak muda. Harapannya, sejarah lisan Sunan Muria tidak akan hilang begitu saja, namun dapat disampaikan secara turun temurun dari generasi ke generasi (Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43 UMK, 2021).

Berdasarkan folklor lisan yang disebarkan dari masyarakat Piji Wetan kepada masyarakat setempat dan pengunjung dapat menjadi bentuk sosialisasi sederhana dalam

rangka mengenalkan kembali dan menguri-nguri sejarah Sunan Muria serta ajaran-ajarannya secara lebih interaktif dan mendalam. Forum diskusi dan kelas pemuda ini bisa menjadi sarana untuk menemukan solusi terkait masalah-masalah terkini dengan keterampilan, komunikasi, dan diskusi bersama. Dari kegiatan diskusi ini nantinya akan memunculkan rasa tanggung jawab setiap peserta diskusi sebab harus mempersiapkan diri sebagai leader bagi kelompoknya. Peran leader di sini akan membentuk karakter berani, percaya diri dan juga bertanggung jawab kepada kelompoknya (Abdul Karim Zuhartri Yunanto dkk., 2020).

Penerapan kelas pemuda sebagai sarana diskusi dan pengembangan kompetensi juga dapat menumbuhkan karakter demokratis dan jujur dalam menyampaikan pendapat atau argumentasi. Sebab, sebelum menyampaikan gagasan, setiap peserta diskusi harus membaca banyak sumber bacaan sebagai referensi dalam mengutarakan pendapat. Selanjutnya, melalui pengelolaan informasi baik tanggapan dan sanggahan antar peserta diskusi dan pemateri akan memantik rasa ingin tahu yang besar untuk mendalami suatu pengetahuan maupun kompetensi. Seluruh informasi yang diterima peserta diskusi harus disikapi dengan penuh toleransi terhadap pendapat yang berbeda. Maka, komunikatif menjadi kunci utama kegiatan diskusi dalam memunculkan tindakan-tindakan lainnya sehingga karakter tersebut dapat terbiasa dan tertanam dalam diri peserta diskusi. Pengembangan kompetensi tersebut harus mempunyai daya kreativitas untuk mendorong suatu perkembangan sumber daya manusia seperti unjuk perlombaan Kemah Budaya Kaum Muda (KBKM) yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek yang mengajak anak muda untuk berkreasi dan berinovasi dalam mewujudkan kemandirian dan kemajuan bangsa.

Kedua, Pagelaran Budaya. KBPW mengadakan pagelaran budaya dan festival bahasa yang mengangkat cerita rakyat dan mitos-mitos di sekitar Lereng Muria. Pagelaran budaya terwujud tari, musik, teater, seni tutur yang diperankan oleh warga setempat menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa) dan bahasa Indonesia. Para pemeran teater terus melakukan inovasi-inovasi pementasan dengan alur yang apik dan menyisipkan pesan-pesan moral dan pendidikan karakter. Keberhasilan pementasan teater juga didukung oleh layout, artistik, tata lampu, ataupun audio-videonya. Termasuk perancangan naskah menggunakan pemilihan diksi bahasa yang mudah dicerna oleh masyarakat. Diksi tersebut, mengantarkan pesan, nilai, serta kearifan cerita. Para pemain teater juga menggandeng seluruh elemen masyarakat setempat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa (Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43 UMK, 2021). Salah satu pagelaran KBPW ialah menampilkan legenda "Belik Ngecis Sunan Muria" yang dimainkan oleh teater Kampung Budaya Piji Wetan.

Pagelaran tonilan bukti wujud kolaborasi antara teater dengan wayang orang. Hal ini sesuai dengan ajaran Sunan Muria bernama "Tapa Ngeli". Ajaran tersebut mengajarkan watak warga Piji Wetan harus mampu berdikari dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya barat dan teknologi (Nur Ahmad & Umi Zakiatun Nafis, 2021). Kegiatan seni diartikan sebagai kegiatan kolektif yang membutuhkan kesetiaan, kedisiplinan yang tinggi, rasa tanggung jawab, dan kerjasama yang optimal. Sehingga sistem gotong royong dan bekerjasama menyokong untuk mencapai tujuan bersama. Adapun casting berguna dalam kesadaran berkompetisi secara sehat, dan berlatih usaha keras secara optimal.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses folklor pagelaran budaya dapat membentuk karakter religius yang mampu mengemas ajaran agama dalam lelaokon budaya. Sementara itu melalui lakon tersebut terwujud karakter kreatif dan inovatif karena dapat memadukan seni tari tradisional, teater dan berbagai kesenian lainnya. Melalui pagelaran seni sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter pembentukan kepribadian. Saat masyarakat Desa Lau memainkan pagelaran budaya bukan sekedar menyelaraskan gerak dengan musik, akan tetapi proses latihan, kepatuhan wiraga, wirama dan wirasa, serta kerja sama dalam sebuah tim. Sementara itu, sistem kerja kelompok dapat melatih cara berkomunikasi dan rasa tanggung jawab sesuai posisi yang diperankan. Tidak hanya itu, melalui pagelaran budaya yang diselenggarakan akan memunculkan rasa bangga terhadap budaya bangsa (nasionalisme) dan semangat kebangsaan untuk terus merawat budaya bangsa (Ni Luh Sustiwati, 2014). Pagelaran ini juga mengharuskan si aktor untuk memahami folklor atas cerita rakyat secara mendalam saat memerankan lakon, menjiwai dengan perasaan serta mengemas dengan bahasa daerah yang apik. Hal ini secara tidak langsung akan menumbuhkan literasi budaya pada pemeran tersebut. Bagi penonton, pagelaran budaya dapat menjadi sarana untuk melatih pola berpikir, membandingkan, mempertanyakan dan menganalisis dampak teater bagi kehidupan mereka. Dengan begitu, penonton tidak hanya menikmati dan mengamati persoalan psikologis dari alur cerita, tetapi juga mampu mengkritisi teori tentang penggambaran ilusi, cara interupsi dan pengontrolan emosi (Philipus Nugroho Han Wibowo, 2012).

Ketiga, permainan rakyat. Permainan tradisional ialah hasil budaya yang banyak diperankan bagi anak-anak sebagai wujud berfantasi, berekreasi, berkreasi, berolahraga dan melatih keterampilan, kesopanan serta ketangkasan guna hidup bermasyarakat (Tuti Andriani, 2012). Di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) juga terdapat sebuah Taman Dolanan (taman bermain) lengkap dengan berbagai alat dan permainan tradisional seperti setinan, egrang, bathok kelapa egrang pring, bekelan, gedrik, dakon, dan, sprepto. Lewat permainan tradisional di taman dolanan ini diharapkan akan mendorong perkembangan karakter anak dari

empat komponen yang ada, baik aspek kognitif, afektif, kemauan serta perilaku. Komponen kognitif termasuk pengetahuan baik dan buruk terhadap sesuatu. Dari rasional tersebut akan membentuk moral. Berikutnya, pengetahuan yang terekam mampu mempengaruhi nilai yang akan tertanam pada komponen afektif. Untuk mewujudkan moral atau etika. Kedua komponen bersinergi memperdaya komponen kemauan berupa komitmen untuk menghasilkan perilaku baik dan buruk (Lisa Hati & Dian Ramadan Lazuard, 2022). Adapun nilai-nilai pendidikan, budaya atau falsafah yang bisa diambil dalam permainan tradisional menurut Zaini Alif, di antaranya, Egrang, mempunyai nilai yaitu hidup harus optimis, terus melangkah ke depan, dan tidak boleh ragu-ragu. Selanjutnya ada bakiak batok, permainan yang menuntut keseimbangan. Falsafah yang bisa dipetik adalah hidup di dunia ini harus mampu menjaga keseimbangan dan mempunyai pegangan yang kuat (Agama dan Allah SWT). Kemudian ada permainan dakon yang mengajarkan untuk beramal dan menabung, bekel yang mempunyai makna simbol hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, atau Engklek yang dapat mengasah kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, mengajarkan kebersamaan, disiplin, mengembangkan kecerdasan logika, berhitung, dan memutuskan langkah yang diambil.

Cahyono Cahyono (2011) dalam (Haerani Nur, 2013) membeberkan beberapa manfaat karakter yang terbentuk melalui permainan tradisional, yakni Pertama, membangun kreativitas. Permainan tradisional yang lebih condong memanfaatkan alat dan bahan bekas sekitar mampu menaikkan daya nilai kebermanfaatan. Sehingga masyarakat KBPW akan berusaha mengasah daya imajinasi dan kreativitas untuk menciptakan permainan tradisional yang ramah lingkungan. Seperti egrang dari bambu, bakiak batok kelapa, dakon dari kayu, dan sebagainya. Kedua, permainan tradisional yang menyeret banyak partisipan melatih kemampuan komunikasi antar pemain khususnya anak-anak. Melalui kemampuan komunikatif tersebut, para pemain lebih mudah memainkan peran dan berorientasi memenangkan tim. Ketiga, permainan tradisional menyimpan nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral termasuk nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, lapang dada (saat kalah), dorongan berprestasi, dan patuh terhadap aturan. Hal tersebut dapat tertanam dalam diri pemain apabila benar-benar menghayati, memahami, menikmati, dan mengertisari dari permainan tersebut.

Adapun menurut (Tuti Andriani, 2012) mencetuskan beberapa karakter yang berkembang melalui permainan rakyat yakni, dapat melatih konsentrasi, pengetahuan, sikap, keterampilan dan ketangkasan yang secara murni dilakukan oleh otak dan tubuh manusia. Bukan hanya itu permainan tradisional dapat pula mengembangkan aspek moral, nilai agama, sosial, bahasa, dan fungsi motorik. Nilai pendidikan karakter yang terpenting adanya permainan tradisional ialah kejujuran, sportivitas, kegigihan dan kegotong royongan. Oleh

sebab itu, kesadaran merawat permainan tradisional di era digital harus ditanamkan pada anak-anak usia dini, supaya menyadari kekayaan sosial tersebut menjadi warisan budaya yang tak pernah tergantikan oleh apapun. Kampung Budaya Piji Wetan juga menyediakan permainan tradisional bagi kaum tua dan dewasa yang menumbuhkan bibit kecintaan budaya daerah. Maka pendidikan karakter juga tertanam kepada seluruh elemen di Kampung Budaya Piji Wetan.

Keempat, makanan tradisional. Salah satu makanan tradisional yang ditampilkan di Kampung Budaya Piji Wetan ialah, nasi pager mangkuk, gethuk, puli, tiwul, lentog, nasi sop ndeso, nasi aking, nasi pecel, sayur bening, bothok pindang, bothok ranti, bothok petet, bothok tahu, bothok jamur, bothok lembayung. Makanan tersebut tersaji di Pasar Ampiran, yakni pasar yang dibuat seolah-olah seperti zaman Sunan Muria yang beratap daun tebu (Muhammad Farid & Eva Farhah, 2021). Akan tetapi, makanan khas sesuai ajaran Sunan Muria ialah nasi pager mangkukan di mana bentuk wadah seperti mangkok persegi panjang yang berisi nasi dan sayur serta lauk lainnya. Melalui pager mangkuk Sunan Muria selalu memperingatkan untuk saling tolong menolong terhadap sesama atau yang disebut jogo tonggo. Ajaran ini kemudian dikenal dengan istilah Pager Mangkuk (pagerana omahmu kanthi mangkok) yang diwujudkan bentuk sedekah terhadap sesama (Anashom dkk., 2018). Dalam ungkapan ajaran Sunan Muria menyatakan bahwa pager mangkuk luwih becik timbang pager tembok. Maksudnya seseorang yang memasak untuk dirinya dan tetangganya lebih baik daripada memasak untuk dirinya dan pagar tembok (Muria News, 2021). Sedangkan gethuk di lereng Muria terkenal dengan istilah gethuk nyimut yang berarti ukuran gethuk tersebut kecil dan bulat. Gethuk dalam lingkup Jawa dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur atas hal yang dimiliki (Fimela, 2019). Tidak hanya itu, dengan melekat kecanggihan teknologi Kampung Budaya Piji Wetan juga membuka marketplace dan KBPW Press.

Makanan tradisional yang dipamerkan di Kegiatan "Minggu Sehat" di pasar Ampiran dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat khususnya masyarakat Piji Wetan Desa Lau dapat terbentuk beberapa karakter yakni pertama, mandiri, ibu-ibu di Dukuh Piji Wetan berbondong-bondong untuk mendirikan usaha makanan sesuai kompetensi yang ada. Kedua, kedisiplinan. Saat proses membeli makanan pengunjung diharapkan untuk mengantre ketika membeli makanan tradisional. Selanjutnya, mereka dapat mengikuti tata cara memakai peralatan makan hingga penentuan tempat makan yang telah disediakan hingga adat makan untuk tidak berdiri saat makan, tidak berbicara sambil makan. Ketiga, tanggung jawab, setelah selesai makan, seseorang tersebut harus dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap alat makan yang digunakan maupun membuang sampah bungkus makanan tradisional tersebut.

Keempat, komunikatif. Menumbuhkan sikap komunikatif di dobrak melalui diskusi, bertukar informasi tentang pengetahuan dalam menu makanan, serta menganalisis nilai-nilai positif yang terdapat dalam makan (Yossi Srianita dkk., 2020). Kelima, menambah rasa cinta tanah air. Kekayaan sosial makanan tradisional mempunyai ciri khas setiap daerah baik bahan, maupun rasa yang khas bagi penikmatnya. Sehingga mengenalkan kepada generasi muda untuk menikmati makanan tradisional dapat menambah nafas makanan tradisional di tengah pesatnya makanan cepat saji.

Beberapa jenis folklor kearifan lokal yang dikelola oleh Kampung Budaya Piji Wetan dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter. Kearifan lokal merupakan pengetahuan asli suatu kelompok masyarakat yang bersumber dari nilai-nilai tradisi budaya untuk menyusun tatanan (Suwardi Endraswara, 2013). Atas kreativitas dan inovasi dari kru pemuda Kampung Budaya Piji Wetan selalu mendokumentasikan secara apik setiap adegan yang telah terekam. Kemudian mengedit rekaman video tersebut sebagai video pendek yang disebarluaskan di media sosial. Penggunaan instagram @kampungbudayapijiwetan dan channel youtube Kampung Budaya Piji Wetan telah memikat lebih dari 1000 pengikut. Di samping itu, admin @kampungbudayapijiwetan menambah caption yang menarik untuk menegakkan literasi folklor kebudayaan lokal, menyalakan nostalgia publik, dan menawarkan isu terhangat kepada publik. Hal ini berarti, admin pada setiap postingan merangkul masyarakat publik. Promosi tersebut memanfaatkan fitur tagar/hastag, mention pengguna lain dan ketepatan hari penting. Produk folkore digital ini dapat dijadikan sebagai bahan literatur melalui gerakan literasi budaya dan kewargaanegaraan.

Kelima, lumbung baca. Lumbung baca merupakan sebuah kegiatan literasi yang menyediakan beberapa kajian literatur bagi masyarakat. Di lumbung baca menyediakan proses literasi seperti membaca, menulis, menghitung, mewarnai serta diskusi. Adapun keunikan lumbung baca ialah para pembaca khususnya anak-anak dan remaja mampu memainkan secara langsung peran sesuai alur cerita yang telah dibaca saat itu juga. Sedangkan menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sari (2014) dalam (Anggi Pratiwi & Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin, 2019). Pendidikan karakter di lingkup pendidikan nonformal ditujukan pada penanaman kepedulian sosial, jiwa patriotik, kejujuran, dan kerukunan dengan tujuan mencetak generasi muda untuk calon pemimpin bangsa yang berkarakter akhlak mulia.

Beberapa karakter yang terwujud melalui lumbung baca ialah jujur (berlaku sejujurnya atas uji kemampuan literasi), toleransi (saling menghargai pendapat antar anggota forum diskusi), disiplin (menyelesaikan bacaan, hitung, dan menggambar secara tepat waktu), kreatif (mampu menciptakan kreasi baru dari berbagai pengetahuan yang dimiliki), rasa ingin tahu

(terus menggali ilmu pengetahuan yang mendalam dan pengetahuan baru dalam mengembangkan tingkat literasi), komunikatif (mengkomunikasikan kepada orang sekitar dari pengetahuan yang telah didapatkan dari kegiatan literasi), cinta damai (tidak menuntut pendapat pribadi harus diterima), serta tanggung jawab (bertanggung jawab atas peran yang dimainkan dan menyelesaikan tugas literasi yang diberikan).

### **C. Simpulan**

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan, pertama, penting bagi masyarakat di Indonesia terutama generasi muda untuk menyadari bahwa menjaga kearifan lokal dan kebudayaan di masing-masing daerah sebagai suatu identitas bangsa. Hal ini sebagai wujud kecintaan untuk mengenal dan memahami kebudayaannya sendiri. Untuk itu, diperlukan sebuah upaya melalui pendidikan karakter berbasis folklor atau kearifan lokal yang dikemas dengan cara yang inovatif dan kekinian agar dapat diterima oleh semua elemen masyarakat.

Kedua, aktivasi Pendidikan karakter yang dilakukan oleh komunitas kampung budaya piji wetan melalui berbagai kesenian harus terus digerakkan. Wujud implementasi kebudayaan yang diaplikasikan ke dalam berbagai bentuk seperti panggung ngepringan, pasar ampiran, lumbang baca, taman dolanan, kesenian teater dapat mencerminkan ajaran Sunan Muria berupa Pager Mangkok dan Tapa Ngeli terus dirawat oleh masyarakat di daerah tersebut. Sehingga, penguatan karakter-karakter yang disampaikan dapat diserap oleh seluruh masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Ketiga, adanya kesadaran dari tiap elemen masyarakat untuk menguatkan pendidikan karakter dan terus merawatnya lewat berbagai kegiatan dan pagelaran budaya bekal dan kemandirian hidup untuk terus menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Karim Zuhartri Yunanto, Ujang Jamaludin, & Zerri Rahman Hakim<sup>3</sup>. 2020. Proses Penguatan Karakter Percaya Diri Pada Siswa Melalui Metode Diskusi Tanya Jawab Pada Pembelajaran Tematik Kelas Iv Di Sdn Cilaku. *Attadib: Journal of Elementary Education*, Vol. 4 (2).
- Al Musanna. 2011. Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, VOL.16 Edisi Khusus III Oktober 2010. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.51>
- Anashom dkk. 2018. Sejarah Sunan Muria. LP2M UIN Walisongo.

- Anggi Pratiwi & Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin. 2019. Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, Vol. 7, No. 1, 65–80.
- Anwar & Fitria. 2015. Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Gorontalo “Rukuno Lo Taaliya” Dalam Penetapan Harga Jual Pada Pedagang Tradisional di Kota Gorontalo”. *urnal Akuntansi dan Auditing*, 2, 89–109.
- Bascom & William. 1965. *Four Functions of Folklore*. Englewood Cliffts. NJ Prentice.
- Daniah. 2016. Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, Volume 5 No 2.
- Dian Tarakanita, Pungky Ayu Yulitasari, Ismawati, Sriyono, & Eka A. Rinaldhi. 2017. Peran Komunitas Pojok Budaya Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Cultural Tourism Di Bantul. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 22, No. 1, April 2017: 45-56, Vol. 22, No. 1, 45–56.
- Elsa Fitrianita, Fanny Widayarsi, & Widiastri Indah Pratiwi. 2018. Membangun Etos dan Kearifan Lokal melalui Foklor: Studi Kasus Foklor di Tembalang Semarang. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol 2 No 1.
- Fimela. 2019. Filosofi Gethuk Khas Jawa yang Enak Menggugah Selera. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/3888356/filosofi-gethuk-khas-jawa-yang-enak-menggugah-selera>
- Haerani Nur. 2013. Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, Vol. 4, No. 1.
- Lisa Hati, & Dian Ramadan Lazuard. 2022. Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Permainan Rakyat Sebagai Salah Satu Folklor Sebagian Lisan pada Anak Usia SD di Kelurahan Watas Kecamatan Lubuklinggau Barat 1 Kota Lubuklinggau. Vol 2 No 1, 16–24.
- Muhammad Farid & Eva Farhah. 2021. Pemanfaatan Algoritma Instagram dalam Meningkatkan Promosi ODTW Budaya (Studi Kasus di Kampung budaya PijiWetan). *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, Volume 22 Jilid 2 No 1.
- Muria News. 2021. Mengenal Pager Mangkok Warisan Sunan Muria. <https://www.murianews.com/2021/11/26/254790/mengenal-pager-mangkok-warisan-sunan-muria>
- Ni Luh Sustiwati. 2014. Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Pertunjukan. *Seminar Nasional Pendidikan Seni Pertunjukan Indonesia*.
- Nur Ahmad & Umi Zakiatun Nafis. 2021. Dakwah Kultural Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Ajaran Sunan Muria Di Kampung Budaya Dawe Kudus. *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 8 No. 1, 147–162.

- Philipus Nugroho Han Wibowo. 2012. *Ande-Ande Lumut: Adaptasi Folklor ke Teater Epik Brecht*. 2012, Vol 13 No 1, 31–40.
- Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43 UMK. 2021. *Potensi Budaya, Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya Untuk Pengembangan Pariwisata Dan Industri Kreatif*. Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Rustam Efendy Rasyid. 2017. *Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal*. Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar) ke-2.
- Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Simona Bustani. 2010. *Urgensi Pengaturan Ekspresi Budaya (Folklore) Masyarakat Adat*. Vol 2 No 2.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Suardi Endraswara. 2013. *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, Dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Omba.
- Tuti Andriani. 2012. *Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 9 No. 1.
- Yossi Srianita, Ma'Ruf Akbar, & Sri Martini Meilanie. 2020. *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Mekan (Studi Kasus di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta)*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4 Issue 1, 152–161.
- Yuli Apriati, Laila Azkia, & Alfisyah. 2016. *Pendidikan Sosial Budaya Berbasis Permainan Rakyat Di Masyarakat Lahan Basah*. Volume 3 Nomor 6, 4971–4980.

